



## Peningkatan Literasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat bagi Kelompok Sadar Lingkungan

Adil Mubarak<sup>1</sup>, Lince Magriasti<sup>2</sup>, Rizki Syafril<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Corresponding author, e-mail: [adilmubarak@fis.unp.ac.id](mailto:adilmubarak@fis.unp.ac.id)

### Abstract

*The issue of environmental pollution due to waste is a complicated homework for stakeholders. Waste management efforts by transporting waste to the final disposal site (TPA) carried out by the Environmental Awareness Group (pokdarling) are currently unable to solve the problem. In fact, the two units of garbage hauling carts that operate are unable to transport waste to an integrated landfill, so that piles of garbage have sprung up along the nagari road and along the nagari coast. This research through the Community Partnership Program (PKM) aims to overcome the waste problem through increasing literacy. waste management to environmental awareness groups (pokdarling) Kampung Padang Nagari Air Bangis. Literacy improvement is carried out through a workshop method in the form of training and assistance in technology transfer based on participatory principles by emphasizing the principle of partner participation to achieve the goals and objectives that have been determined. The results obtained in this activity are the increased literacy of the target group and the birth of a community-based waste management design with a waste management model through the Waste Bank, Composting and Maggot Cultivation.*

**Keywords:** *Literacy; Community-based Waste Management*

*Received October 14, 2022*

*Revised October 29, 2022*

*Published November 2, 2022*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## Pendahuluan

Permasalahan pencemaran lingkungan akibat sampah di nagari Air bangis telah menjadi momok yang meresahkan banyak pihak, buruknya pengelolaan sampah berdampak kepada menumpuknya sampah disepanjang jalan nagari dan sepanjang pesisir pantai nagari. Berbagai pemberitaan media massa menyorot ketidakberdayaan *stakeholder* dalam menangani masalah sampah yang semakin parah tersebut. Nagari Air Bangis merupakan wilayah kenagarian yang terlatak di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Sebelah barat wilayahnya berbatasan langsung dengan samudera Indonesia, sebelah timurnya berbatasan dengan Parit, sebelah selatan berbatasan juga dengan Parit dan sebelah utara berbatan dengan Desa Baru. Masalah sampah di nagari Air Bangis dipicu juga oleh jumlah penduduk wilayah ini yang tergolong padat, dengan jumlah penduduk 27.275 jiwa maka potensi timbulan sampah akan ikut tinggi. Masrida (2017) menyatakan jumlah timbulan sampah rumah permanen mencapai 0,35-0,40 kg/orang/hari, rumah semi

---

permanen sebesar 0,30-0,35 kg/orang/hari dan rumah non permanen mencapai 0,25-0,30 kg/orang/hari.(Masrida 2017) Jika rata-rata perorang menghasilkan sampah mencapai 0.40 kg maka nagari Air Bangis setiap harinya akan berhadapan dengan volume timbulan sampah mencapai 11 ton. Kondisi ini diperparah pula dengan rendahnya kepedulian sebagian besar masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, kesadaran untuk membuang sampah pada tempat sampah belum dilakukan dengan baik.

Ironisnya, belum terlihat upaya serius yang dilakukan oleh pemerintah nagari, bahkan ada kesan terjadi pembiaran terhadap perilaku masyarakat yang sudah terbiasa membuang sampah rumah tangganya ke tepi laut. Hingga saat ini pendekatan pengelolaan sampah yang diterapkan lebih fokus pada penyediaan infrastruktur publik mulai dari penyediaan armada pengangkutan sampah, pembangunan fasilitas pembuangan sampah, hingga pengembangan teknologi pengolahan sampah di TPA yang implementasinya selalu terkendala oleh pembiayaan yang tidak memadai. Faktanya, dua unit gerobak pengangkut sampah yang beroperasi di 10 Jorong kenagarian Air Bangis dengan luas wilayah 440,48 KM<sup>2</sup> tidak mampu mengangkut sampah ke tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) berlokasi di kampung Pinang Jorong Bunga Tanjung nagari Air Bangis, sampah yang tidak terangkut akhirnya menimbulkan titik tumpukan sampah baru yang akan menjadi pekerjaan rumah yang baru pula.

### **Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah**

Partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan masalah public merupakan sebuah keniscayaan, pemerintah tidak akan dapat menjalankan fungsi-fungsi pokoknya baik dalam pembangunan, pemberdayaan dan pelayanan jika tidak mendorong peran serta masyarakat. Kelompok masyarakat yang aktif dapat menjadi agen dan pelopor program-program pemerintah dalam berbagai bidang.(Mubarak 2014) . Bidang pengelolaan dan perlindungan lingkungan misalnya, berdasarkan undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup mengatur tentang keterlibatan masyarakat melalui organisasi lingkungan hidup, masyarakat adat dan nilai-nilai kearifan local untuk menjadi basis pengelolaan dan perlindungan lingkungan. (Sabardi 2014). Dalam undang-undang pengelolaan sampah pada bab IX pasal 28 mengatur dengan sangat jelas peran masyarakat dalam pengelolaan sampah mulai dari partisipasi untuk mengusulkan, pertimbangan dan saran pengelolaan sampah kepada pemerintah, merumuskan kebijakan pengelolaan sampah sampai pada tahap penyelesaian penanganan sampah dengan melakukan program-program terukur (Anon 2008).

Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat sendiri harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah menjadikan masyarakat agar memiliki daya atau power untuk dapat mengelola sampah agar menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai jual. Seperti yang dikemukakan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan, dan agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan (Suharto 2009). Untuk itu, agar kelompok sadar lingkungan kampung padang nagari Air Bangis dapat menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sampah maka perlu adanya kegiatan pemberdayaan melalui peningkatan literasi pengelolaan sampah. Literasi pengelolaan sampah adalah kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan akibat sampah sehingga individu tersebut dapat memutuskan Tindakan yang tepat dalam pengelolaan dan penanganan sampah yang dapat mempertahankan, memulihkan dan meningkatkan kondisi lingkungan.

---

Melalui literasi pengelolaan sampah mitra akan diperkenalkan model pengolahan sampah berbasis masyarakat, yaitu penanganan sampah yang melibatkan sebanyak mungkin peran serta masyarakat secara aktif. Sejatinya ada banyak pengolahan sampah yang bisa menjadi alternatif pengelolaan sampah untuk menjadi pengetahuan mitra namun karena keterbatasan waktu dan biaya akan dipilih pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk dijadikan literasi oleh mitra dalam penanganan sampah di Nagari Air Bangis. Adapun model yang akan disampaikan konsep dan teorinya, serta akan dilatihkan ke mitra adalah model bank sampah dan composting.

Pertama adalah Bank Sampah. Definisi Bank Sampah menurut Yayasan Unilever Indonesia, 2013 (Yusa Eko Saputro, Kismartini, Syafrudin:2015) adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012, bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.(Yusa Eko Saputro, Kismartini 2015).

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Dengan menukarkan sampah dengan uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sehingga mereka mau memilah sampah. Selain itu, pelaksanaan bank sampah juga memiliki potensi ekonomi kerakyatan yang cukup besar. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan. Munculnya bank sampah dapat menjadi momentum awal dalam membina kesadaran masyarakat. Pembangunan bank sampah sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus disertai integrasi dengan gerakan 3R secara menyeluruh di kalangan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar manfaat langsung yang dirasakan masyarakat tidak hanya kuatnya ekonomi kerakyatan tetapi juga pembangunan lingkungan yang hijau dan bersih sehingga dapat menciptakan masyarakat yang sehat.(Anon 2011).

Bank Sampah dapat berperan sebagai *dropping point* bagi produsen untuk produk dan kemasan produk yang masa pakainya telah usai. Sehingga sebagian tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan sampah juga menjadi tanggungjawab pelaku usaha. Dengan menerapkan pola ini diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang. Penerapan prinsip 3R sedekat mungkin dengan sumber sampah juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah sampah secara terintegrasi dan menyeluruh (Yusa Eko Saputro, Kismartini 2015). Melalui bank sampah justru melangkah lebih cepat, tidak saja sebatas impelentasi prinsip 3R saja namun ada penambahan tahapan untuk lebih komprehensifnya pola pengelolaan sampai ketahap yang sempurna yaitu pengelolaan sampah dengan menggunakan metode *reduce, reuse, recycle dan replant* (4R) dengan memberdayakan komunitas yang memilki pemahaman dan keterampilan yang memadai (Asteria 2016).

Sistem pengelolaan sampah melalui pembentukan bank sampah inilah yang akan dijadikan salah satu alternatif pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang akan diberikan kepada pokdarling dengan harapan dapat dioperasinalisasikan secepatnya. Kehadiran Bank Sampah juga akan memberikan pengaruh pada perubahan dalam

---

kehidupan masyarakat. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, dengan adanya bank sampah justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang. Bukan hanya itu Bank Sampah dapat merekrut nasabah, dengan mengelola sampah dengan sistem simpan simpan sampah tarik uang (Syafrini 2012).

Literasi pengelolaan sampah melalui bank sampah akan menjadi alternatif solusi dari masalah sampah yang sedang dihadapi oleh pokdarling Kampung Padang, target utama dari solusi ini adalah terbentuknya bank sampah pokdarling Kampung Padang yang akan menjalankan mekanisme bank sampah yang dikembangkan. Melalui bank sampah juga ditargetkan akan menjawab masalah rendahnya partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap kualitas lingkungan, bank sampah diharapkan akan merubah pola perilaku masyarakat terhadap sampah, yang tadinya terbiasa membuang sampah sembarangan, berubah menjadi masyarakat yang aktif memilah sampah dan menyalurkannya ke bank sampah karena sampah telah dapat menghasilkan uang melalui kegiatan menabung sampah.

### **Pengelolaan Sampah Menjadi Kompos (*Composting*)**

Literasi model pengelolaan sampah selanjutnya yang menjadi solusi persoalan sampah di nagari Air Bangis adalah pengolahan sampah menjadi kompos. Sumber sampah terbanyak berasal dari sampah rumah tangga berupa sisa-sisa makanan yang merupakan kategori sampah organik.

Mengacu pada Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dalam pasal 14 serta PP No. 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis rumah tangga mengamanatkan bahwa pengelola kawasan permukiman, kawasan perkantoran, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan lainnya wajib melakukan pemilahan, menyediakan fasilitas pemilahan sampah, Tempat Penampungan Sementara (TPS); Tempat Pengolahan Sampah terpadu 3R (reuse, reduce, recycle); dan/atau alat pengumpul untuk sampah terpilah, Salah satu alternatif pengelolaan sampah yang dapat dikembangkan adalah dengan pendekatan terpadu berbasis 3 R melalui optimasi proses pengomposan dalam berbagai tahapan. Kompos yang dihasilkan merupakan hasil penguraian dari campuran bahan-bahan organik sampah yang dipercepat oleh mikroorganisme dalam kondisi temperatur yang hangat dan kelembaban 55% (Setyawati 2013).

Komposting merupakan proses dekomposisi bahan organik (sampah organik) secara biologis dalam kondisi aerobik dan termofilik terkendali menjadi produk stabil seperti humus, yaitu kompos. Kompos merupakan salah satu jenis pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah, serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Dengan definisi tersebut, pupuk kompos merupakan pupuk organik yang sengaja dibuat melalui suatu proses yang terkendali yang disebut pengomposan, untuk menghasilkan pupuk organik yang berkualitas (Sahwan 2013).

Pengelolaan sampah melalui komposting dapat dijadikan alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh pokdarling Kampung Padang tanpa harus memikirkan kurangnya angkutan sampah yang ada saat ini karena apabila sampah organik yang berasal dari sampah rumah

---

---

tangga dapat dikomposkan, maka sampah yang diangkut ke TPA akan berkurang dan dapat pula menjaga daya tampung TPA. Proposal pengadaan armada pengangkut sampah yang digulirkan ke Pemerintah Nagari oleh pokdarling Kampung Padang juga menjadi tidak begitu relevan. Pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos juga akan banyak manfaatnya bagi masyarakat.

Target penerapan solusi ini adalah agar meningkatnya keterampilan mitra dalam mengolah sampah organik menjadi kompos, untuk menunjang penerapan solusi ini akan dilakukan alih teknologi dan pendampingan kepada mitra untuk dapat menjadi pelopor model penanganan sampah melalui composting kepada masyarakat agar partisipasi masyarakat juga meningkat dalam menyelesaikan persoalan sampah.

### **Metode Penelitian**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program PKM ini adalah “*metode pendekatan pelatihan partisipatif*” yang didasarkan pada prinsip-prinsip pasipatori dengan menekankan kepada asas peran serta seluruh peserta pelatihan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Tahap pelatihan ini dimulai dengan penetapan tujuan pelatihan kemudian diikuti dengan pengisian materi pelatihan sehingga memberikan suatu hasil yang diharapkan. Namun, selain itu ada beberapa teknik yang juga digunakan dalam pelatihan ini, antara lain adalah sebagai berikut: Pertama *Permainan*. Dilakukan untuk membangun suasana yang kondusif dalam kegiatan pelatihan, mengatasi kejenuhan dan menumbuhkan semangat. Kedua *Studi Kasus* Melalui (1) melakukan, suatu tindakan sebagai pengalaman langsung/nyata; (2) mengungkapkan, uraian kejadian tersebut sebagai fakta/data; (3) menganalisis, fakta/data tersebut; (4) menyimpulkan, hasil analisis tersebut sebagai pelajaran/pengetahuan baru.

Ketiga, *Praktek dan Peragaan*. Merupakan proses salah satu indikator kemampuan prosedural (keterampilan) peserta latihan dalam menyerap materi yang diberikan. Praktek ini dilaksanakan untuk menyiapkan model atau disain pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang akan dikembangkan. Keempat *Brainstorming*. Merupakan proses pengumpulan gagasan bersama-sama dan menjadikan suatu inventarisasi terhadap gagasan yang dikemukakan. *Brainstorming* dilaksanakan untuk materi peningkatan literasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui diskusi dan tanya jawab atau pemecahan masalah yang muncul saat pelaksanaan kegiatan. Kelima, *Diskusi*. Merupakan proses yang dilakukan untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh pemerintah dan kelompok sadar lingkungan. Keenam *Ceramah*. Dilakukan untuk memberikan materi yang telah disusun berdasarkan silabus dan materi yang telah disusun oleh tim sesuai dengan kebutuhan dan upaya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat di nagari Air Bangis bersama pengurus Kelompok Sadar Lingkungan (Pokdarling) Kampung Padang dan Komunitas Pencinta Pantai Air Bangis (Koppas) melalui *workshop* peningkatan literasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini dilaksanakan di ruang pertemuan Kantor Wali Nagari Air Bangis pada tanggal 10-11 Agustus 2022, diikuti oleh dua puluh orang peserta yang terdiri dari seluruh pengurus Pokdarling Kampung Padang dan Komunitas Pencinta Pantai Air Bangis. Persoalan pencemaran lingkungan akibat sampah di Nagari Air Bangis

Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat saat ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup rumit. Upaya penanggulangan sampah dengan cara mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) yang dilakukan saat ini tidak dapat menyelesaikan persoalan. Faktanya, dua unit gerobak pengangkut sampah yang beroperasi di 10 Jorong kenagarian Air Bangis dengan luas wilayah 440,48 KM<sup>2</sup> tidak mampu mengangkut sampah ke tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) berlokasi di kampung Pinang Jorong Bunga Tanjung Nagari Air Bangis, sehingga bermunculanlah titik tumpukan sampah disepanjang jalan nagari dan sepanjang pesisir pantai nagari. Nagari Air Bangis merupakan wilayah padat penduduk, dengan jumlah penduduk 27.275 jiwa berpotensi menghasilkan timbulan sampah mencapai 11 ton perhari yang sebagian besar sampah tersebut adalah hasil dari sampah rumah tangga. Kondisi pencemaran lingkungan akibat sampah di Nagari Air Bangis diperburuk pula oleh kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sangat rendah.



**Gambar 1. Workshop Literasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat**

Perlu dikembangkan pendekatan alternatif dalam pengelolaan dan pengolahan sampah, mengelola sampah tidak melulu focus pada penyediaan infrastruktur publik mulai dari penyediaan armada pengangkutan sampah, pembangunan fasilitas pembuangan sampah, hingga pengembangan teknologi pengolahan sampah di TPA yang implementasinya selalu terkendala oleh pembiayaan yang tidak memadai, kita akan tawarkan model pengelolaan sampah yang lebih partisipatif melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pada kegiatan ini tim bekerja sama dengan Kelompok sadar lingkungan (pokdarling) Kampung Padang yang didirikan dan diketuai oleh Bapak Kahirul Anami SH. Pokdarling inilah yang diharapkan nanti menjadi pelopor dan penggerak pengelolaan sampah berbasis masyarakat tersebut.

Dalam workshop tersebut hadir tim pakar dari UNP yaitu Dr. Lince Magriasti, M.Si, Boni Saputra, S.AP.M.PA, Nora Eka Putri, S.IP., M.Si, Dra. Jumiati., M.Si dan Rizki Safril, SH., M.Si. Tim menawarkan beberapa alternatif model pengelolaan sampah berbasis masyarakat antara lain pengelolaan sampah dengan membentuk Bank Sampah, atau mengolah sampah melalui composting, atau alternatif lain mengolah sampah dengan cara pembudidayaan maggot. Selain itu Tim juga akan melakukan pendampingan dalam penyusunan regulasi yang diperlukan untuk pengelolaan sampah seperti peraturan nagari atau yang lainnya.



Kegiatan ini dibuka oleh Wali Nagari Air Bangis Bapak Media Fitra, wali nagari menyambut baik kegiatan yang dilakukan oleh Tim pengabdian dari UNP dan berharap kegiatan serupa dilakukan secara continue setiap tahun sampai benar-benar program pengelolaan sampah alternatif ini berjalan stabil. Worskshop dilaksanakan di dua lokasi, pada hari pertama kegiatan dilaksanakan di aula kantor wali nagari air bangis, pada hari kedua seluruh peserta diajak untuk terjun langsung ke lapangan, dan kegiatan dilaksanakan di salah satu sudut pantai air bangis. Tim pengabdian dan peserta serta pemerintah sepakat akan mengkaji secara komprehensif satu format yang paling ideal dan sesuai yang akan dijadikan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini, untuk diusulkan kepada LP2M UNP pada tahun berikutnya pada program nagari binaan model tersebut dapat dijalankan oleh Pokdarling dan masyarakat.



**Gambar 2. Peserta Worshop Hari kedua**

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang didisain pada kegiatan ini bagi pokdarling dan komunitas harus diikuti pula oleh pemberdayaan masyarakat, artinya masyarakat harus menjadi pelopor yang akan berpartisipasi aktif dalam setiap model yang akan dijadikan oleh pengelola sampah. Baik model bank sampah, model composting maupun model pembudidayaan maggot. Adapun hasil kegiatan program kemitraan masyarakat melalui workshop peningkatan literasi pengelolaan sampah Bersama pokdarling kampung padang di nagari Air Bangis ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan para peserta terhadap beberapa model alternatif pengelolaan sampah melalui paradigma partisipasi masyarakat, untuk itu terbangun satu komitmen dan motivasi yang kuat dari para peserta untuk menindaklanjuti kegiatan ini melalui sebuah program aksi Bersama masyarakat dan stakeholder lainnya agar masalah sampah dapat segera diatasi secara komprehensif.

### **Penutup**

Setelah program kemitraan masyarakat melalui workshop peningkatan literasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat kepada kelompok sadar lingkungan kampung padang nagari Air Bangis Pada tanggal 10-11 Agustus 2022 telah berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para peserta melalui edukasi dengan metode penyuluhan tentang beberapa model alternatif pengelolaan sampah melalui model bank sampah, composting dan pembudidayaan maggot, dan memberikan motivasi serta *mindset* pemangku kepentingan bahwa mengelola sampah tidak selalu mengacu pada paradigma menyediakan sarana pembuangan sampah saja.

---

Capaian kedua adalah peserta memiliki keterampilan dalam mendisain model pengelolaan sampah yang tepat dan sesuai dengan kondisi lapangan, namun untuk penerapannya tim pengabdian akan melakukan advokasi serta evaluasi secara berkala untuk memastikan program aksi yang dijalankan benar-benar efektif, serta mengupayakan agar program ini dapat dilanjutkan melalui skema yang lebih besar seperti program nagari binaan.

### Daftar Pustaka

- Anon. 2008. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. Indonesia.
- Anon. 2011. *Materi Bidang Sampah I Diseminasi Dan Sosialisasi Keteknikan Bidang PLP*. Jakarta.
- Asteria, Donna & Heru Heruman. 2016. "BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI TASIKMALAYA." *J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN* 23(1):136–41.
- Masrida, Reni. 2017. "Kajian Timbulan Dan Komposisi Sampah Sebagai Dasar Pengelolaan Sampah Di Kampus II Universitas Bhayangkara Jakarta Raya." *Journal Of Environment Engineering and Waste Management* 2(2):69–78.
- Mubarak, Adil. 2014. "Peran Ormas Dalam Menjalankan Fungsi Pemerintah Dalam Bidang Pemberdayaan." in *PII Fis - Seminar Nasional UT*. Tangerang Selatan: repository.ut.ac.id.
- Sabardi, Lalu. 2014. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Yustisia* 3(1):67–79.
- Sahwan, Firman L. 2013. "POTENSI KOMPOSTING SAMPAH SKALA RUMAH TANGGA UNTUK MEREDUKSI TIMBULAN SAMPAH." *J. Tek. Ling* 14(1).
- Setyawati, Lya Meilany. 2013. "POTENSI SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK ORGANIK PADA KAWASAN PERKANTORAN." *Jurnal Permukiman* 8(1):45–52.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syafrini, Delmira. 2012. "BANK SAMPAH: MEKANISME PENDORONG PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT." *Humanus* XII(3):155–67.
- Yusa Eko Saputro, Kismartini, Syafrudin. 2015. "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah." *Indonesian Journal of Conservation* 4(1):83–94.